

**HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA
SOSIAL *WHATSAPP* DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA
SISWA SEMESTER EMPAT SMA NEGERI 1 SALATIGA**

Sabrina Sella Devi

15010114140186

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Pengungkapan diri adalah proses membagikan informasi pribadi kepada orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang menghasilkan respon baik verbal maupun nonverbal. Perkembangan teknologi khususnya media sosial saat ini membuat banyaknya individu khususnya remaja yang beralih menggunakan media sosial sebagai media pengungkapan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Subjek dari penelitian ini adalah siswa semester empat di SMA Negeri 1 Salatiga. Populasi berjumlah 284 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 161 siswa. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal (27 aitem valid, $\alpha = .853$) dan pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* (31 aitem valid, $\alpha = .895$). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = .483$ dengan $p = .000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga dengan sumbangan efektif sebesar 23,4% sedangkan 76,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pengungkapan Diri, Media Sosial, *WhatsApp*, Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya pasti tidak akan lepas dari interaksi dengan manusia lain. Interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya merupakan konsep dasar dari komunikasi. Mulyana (dalam Hidayat, 2012) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk menyamakan pikiran mengenai suatu makna atau pesan melalui cara penyampaian pesan dari satu manusia kepada manusia lain. Proses pertukaran pesan komunikatif untuk menghasilkan makna dan mencapai tujuan sosial disebut dengan komunikasi interpersonal (Burlison dalam Hargie, 2011).

Tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu untuk membentuk identitas diri, memahami dunia luar, serta membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti. Pembentukan identitas diri berarti individu dapat lebih mengenal dirinya dari komunikasi yang terjalin dengan orang lain. Pemahaman terhadap dunia luar berarti bahwa individu dapat memahami diri sendiri dan orang lain melalui interaksi interpersonal. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti merupakan komunikasi yang dimaksudkan untuk menjaga hubungan akrab dengan orang lain (Maulana & Gumelar, 2013).

Salah satu ciri mendasar dari komunikasi interpersonal adalah pihak-pihak yang melakukan komunikasi melakukan komunikasi secara tatap muka atau *face to face*. Jika salah satu lawan bicara menggunakan media sebagai alat bantu

komunikasi karena perbedaan jarak maka komunikasi semacam ini tidak dapat digolongkan sebagai komunikasi interpersonal (Maulana & Gumelar, 2013).

Arus perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini membuat masyarakat harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung situasional yang memengaruhi perilaku manusia. Toffler (dalam Rakhmat, 2015) menggambarkan adanya tiga gelombang peradaban manusia yang terjadi akibat perubahan teknologi, pertama adalah lingkungan teknologis (*technosphere*) akan membentuk perilaku sosial di masyarakat (*sociosphere*) yang akan dibarengi dengan pertumbuhan pola-pola penyebaran informasi (*infosphere*) yang akan berpengaruh pada suasana kejiwaan (*psychosphere*) masyarakat.

Salah satu bagian dari perkembangan teknologi yang paling dapat dirasakan saat ini adalah hadirnya berbagai jenis media sosial yang digunakan masyarakat sebagai media komunikasi. Komunikasi secara langsung mulai tergantikan dengan berbagai jenis media sosial yang hadir ditengah masyarakat, seperti BBM, LINE, *WhatsApp*, *facebook* dan *instagram*. Setiap media sosial hadir dengan berbagai fitur yang berbeda-beda dan membuat setiap media sosial mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang yang terdiri atas 29,2% pengguna berusia 35-44 tahun, 24,4% pengguna berusia 25-34 tahun, 18,4% pengguna berusia 10-24 tahun, 18% pengguna berusia 45-54 tahun, dan 10% pengguna berusia 55 tahun ke atas. Berdasarkan hasil survei diketahui 97,4% dari jumlah pengguna tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Hasil survei juga

menunjukkan bahwa 18,4% dari pengguna internet di Indonesia merupakan individu yang berusia 10-24 tahun yang mencapai 24,4 juta orang (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016). Artinya, dari rentang usia pengguna internet tersebut rata-rata adalah remaja awal hingga dewasa awal.

Sullivan (dalam Santrock, 2012a) menyatakan bahwa pada masa remaja, kehadiran sahabat sangat penting dalam memenuhi pemenuhan kebutuhan akan intimasi. Pada usia remaja, individu akan cenderung lebih lekat terhadap teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Kebutuhan intimasi yang meningkat akan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Jika remaja gagal membentuk relasi untuk memenuhi kebutuhan intimasinya maka remaja akan mengalami perasaan terisolasi dalam dirinya (Erikson dalam Santrock, 2012b). Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan salah satu modal agar remaja mudah dalam mencari teman. Hasil penelitian Purnomo & Harmiyanto (2016) menyatakan bahwa jika remaja memiliki keterampilan interpersonal yang baik maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri yang akan berguna dalam proses membentuk pertemanan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga. Siswa semester empat dipilih sebagai subjek karena siswa semester empat telah satu tahun bergaul dengan kawan-kawannya baik satu angkatan maupun berbeda angkatan dan telah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa semester empat banyak yang telah membentuk *peer group* berdasarkan kecocokan. Pembentukan *peer group* pada usia remaja merupakan salah satu bentuk dari pemenuhan tugas perkembangan remaja yaitu penyesuaian sosial, dimana remaja dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan

pergaulannya agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik (Hurlock, 2005). Agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik. Ni'mah, Hardjajani, & Karyanta (2010) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap penyesuaian sosial remaja. Semakin baik komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh remaja maka akan semakin tinggi penyesuaian sosial yang dimiliki.

Di dalam sebuah *peer group* tidak akan terlepas dari konflik. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga, salah satu subjek menyatakan bahwa pernah suatu kali ia bertengkar dengan kawannya dan saling mendiamkan satu sama lain. Kebuntuan komunikasi yang terjadi membuat subjek berinisiatif untuk menghubungi kawan yang berseteru dengannya melalui media sosial untuk menyelesaikan permasalahannya. Setelah permasalahan diselesaikan melalui media sosial baru kemudian subjek dan kawan yang berseteru dengan subjek bertemu untuk membicarakan masalah tersebut secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara komunikasi yang dilakukan siswa melalui dunia nyata dan dunia maya.

Siswa terkadang menemui kesulitan untuk mengutarakan hal yang ada dipikirkannya secara langsung karena takut terjadi kesalahpahaman dengan lawan bicaranya sehingga ia memilih untuk mengutarakan hal tersebut dengan perantara media sosial. Media sosial membantu siswa untuk mengutarakan hal-hal yang takut untuk diungkapkan secara langsung dengan lawan bicara. Siswa lebih jujur mengungkapkan diri di media sosial karena perasaan aman yang diperoleh dari pengungkapan diri melalui media sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Buntaran & Helmi (2015) bahwa remaja cenderung lebih nyaman

untuk mengungkapkan diri melalui media *online* dibandingkan secara langsung. Hal ini disebabkan karena tingkat kepercayaan interpersonal dalam hubungan pertemanan yang dibangun di media sosial tergolong tinggi. Kaburnya batas antara hal pribadi dan hal yang dapat dibagikan ke publik di media sosial membuat individu bebas untuk mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan di media sosial (Utz, 2015).

Komunikasi interpersonal pada remaja saat ini banyak dipengaruhi perkembangan teknologi. Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi secara tatap muka tetapi juga melalui bantuan internet. Berdasarkan hasil penelitian Suparno, Sosiawan, & Tripambudi (2012) pada empat SMA di Kelurahan Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta, menyatakan bahwa internet akan membantu akan mengembangkan konsep diri dan identitas pada siswa SMA, terutama situs-situs jejaring sosial karena jejaring sosial dapat memperluas dan meningkatkan kapasitas serta kapabilitas kesadaran sosial yang akan berpengaruh pada bentuk konsep diri dan identitas sosial. Mikami, dkk (dalam Santrock, 2012a) menyatakan bahwa remaja yang memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung menggunakan jejaring sosial pada usia 20 hingga 22 tahun.

Berbagai jejaring sosial seperti *twitter* dan *facebook* banyak dimanfaatkan untuk melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah proses membagikan informasi pribadi yang bersifat rahasia seperti pengalaman, perasaan, sikap, atau kepercayaan kepada orang lain disebut dengan pengungkapan diri (Solomon & Theiss, 2013). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa respon yang didapat pengungkapan diri secara dua arah terjadi lebih cepat

ketika dilakukan secara *online* daripada interaksi tatap muka (Joinson & Levine dalam DeVito, 2013).

Buhrmester (dalam Santrock, 2012a) menyatakan bahwa remaja akan lebih terbuka mengenai informasi yang bersifat pribadi kepada teman-temannya. Penerimaan teman sebaya dalam pergaulan juga akan berkontribusi pada pengungkapan diri pada remaja (Rahmawati & Soeharto, 2014). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Vydia, Irliana, & Savitri (2014) mengenai pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan *cyberbullying* pada remaja yang menyebutkan bahwa sebagian besar remaja akan memilih untuk menceritakan *cyberbullying* yang dialaminya kepada teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2017) mengungkapkan bahwa, mahasiswa cenderung membuka *facebook* saat mengalami stres dan melakukan pengungkapan diri di *facebook*. Respon yang didapat dari pengungkapan diri di *facebook* menyebabkan individu merasa mendapat peningkatan dukungan sosial, peningkatan kepuasan hidup, dan penurunan tingkat depresi dari stres yang dialami. Semakin tinggi frekuensi pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial akan membantu penggunanya untuk meningkatkan perasaan akrab dengan diri sendiri (Lin & Utz, 2017). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Buntaran & Helmi (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang kesepian akan menggunakan media sosial sebagai media yang menjembatani untuk mengatasi permasalahan dalam hal ini kesepian yang dialami dengan banyak mencurahkan masalahnya di media sosial.

Penelitian mengenai hubungan pengungkapan diri melalui *blackberry messenger* dan kualitas hidup pada remaja mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri melalui *blackberry messenger* dan

kualitas hidup remaja. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi maka tinggi juga kualitas hidupnya (Ekasari, 2013). Hal ini membuat pengungkapan diri melalui media sosial secara tidak langsung memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis penggunanya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner studi awal yang dilakukan pada siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga, diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa semester empat di SMA Negeri 1 Salatiga menggunakan media sosial *WhatsApp* sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa penggunaan *WhatsApp* membantu meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *WhatsApp* membantu siswa untuk meningkatkan keberanian berkomunikasi dengan orang lain secara langsung terutama orang yang belum mereka kenal secara dekat. Siswa yang merasa takut untuk berkomunikasi langsung akan memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media komunikasi awal. Bermula dari pengungkapan diri melalui *WhatsApp* kemudian siswa menjadi berani untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abadi, Sukmawan, & Utari (2013) yang menyatakan bahwa 50% remaja akan membawa hubungan pertemanan yang dijalin di dunia maya ke dunia nyata.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal pada siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori psikologi, khususnya dalam bidang psikologi komunikasi dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja khususnya siswa SMA Negeri 1 Salatiga mengenai hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal pada remaja serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.